



Reduksi *bullying* di pondok pesantren melalui program *literature-based group activity*

Moh. Farizqo Irvan*, Yudi Siswanto, Fitria Dwi Prasetyaningtyas, Bobby Ardhian Nusantara, Dyah Ayu Wulandari

Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia

*email Koresponden Penulis: farizqo@mail.unnnes.ac.id

Info Artikel

Riwayat Artikel

Diajukan: 2025-06-04

Diterima: 2025-07-22

Diterbitkan: 2025-08-05



Lisensi: cc-by-sa

Copyright © 2025 Penulis

ABSTRAK

Bullying merupakan salah satu permasalahan moral di lingkungan pondok pesantren yang mengalami peningkatan kasus setiap tahunnya. Fenomena tersebut juga terjadi di SMP Unggulan Pondok Pesantren Miftahul Huda (PPMH) yang disebabkan karena minimnya pemahaman siswa tentang dampak bullying dan belum optimalnya metode yang diterapkan guru dalam mencegah maupun menyelesaikan permasalahan tersebut. Tujuan dari kegiatan ini yaitu memberikan pendampingan kepada siswa dan guru melalui program literature-based group activity untuk mereduksi bullying. Kegiatan pengabdian dilaksanakan melalui tiga tahapan meliputi: (1) Ceramah pemaparan materi tentang bullying dan dampaknya; (2) Pendampingan, untuk menyusun karya sastra bermuatan anti-bullying; dan (3) Evaluasi, untuk mengukur keberhasilan kegiatan. Hasil yang dicapai dari kegiatan ini yaitu peningkatan pemahaman guru dan siswa tentang bullying dan upaya pencegahannya yang terlihat dari peningkatan skor n-gain 0,72 (tinggi) untuk guru dan 0,43 (sedang) untuk siswa. Selain itu, dihasilkan juga kumpulan karya pantun bertema anti-bullying sejumlah peserta kegiatan yaitu 50 pantun. Kegiatan pengabdian ini merupakan sebuah stimulus untuk menciptakan program anti-bullying di SMP Unggulan PPMH. Pada tahapan selanjutnya, diharapkan pihak sekolah dapat mengembangkan kegiatan serupa untuk memfasilitasi kolaborasi antara siswa dan guru dalam upaya mengurangi kasus bullying dan menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, kondusif, dan inklusif sebagai percontohan sekolah lain yang berbasis pondok pesantren.

Kata Kunci: *bullying; pondok pesantren; literature-based group activity*

Cara mensitasi artikel:

Irvan, M. F., Siswanto, Y., Prasetyaningtyas, F. D., Nusantara, B. A., & Wulandari, D. A. (2025). Reduksi bullying di pondok pesantren melalui program literature-based group activity. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 6(3), 877–890. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v6i3.23938>

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana transformasi pengetahuan yang juga sekaligus upaya membekali siswa dengan nilai moral. Pendidikan di abad 21 tidak hanya berfokus kepada domain kognitif saja melainkan memberikan keseimbangan dengan domain afektif dan psikomotorik (Akkaya, 2024). Hal tersebut sejalan dengan salah satu pilar dari *Sustainable Development Goals* tentang pendidikan yang berkualitas. Pendidikan yang berkualitas salah satunya



dipengaruhi oleh lingkungan pendidikan. Lingkungan pendidikan yang kondusif dan inklusif mendukung siswa untuk dapat belajar dengan nyaman dan optimal (Li & Singh, 2022). Selain itu, lingkungan pendidikan yang kondusif merupakan tempat bagi siswa untuk dapat menumbuhkan dan mengembangkan karakter dan sikap sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Namun, seiring berjalannya waktu, di lingkungan pendidikan dalam hal ini sekolah yang seharusnya sebagai tempat siswa merasa aman dan nyaman untuk belajar justru muncul trend peningkatan kasus perundungan atau *bullying*.

Bullying merupakan sebuah tindakan agresif yang dilakukan perorangan atau kelompok secara sengaja untuk mengintimidasi orang lain yang dinilai lebih lemah secara berulang (Calhoun, 2025). *Bullying* di sekolah sebenarnya bukanlah sebuah fenomena baru. Fenomena ini sudah muncul dari dulu, namun jika dianalogikan fenomena ini sama seperti fenomena gunung es yang hanya terlihat sedikit di permukaan namun banyak di bawah permukaan (Setiawan & Suwarjo, 2023). Berdasarkan data UNESCO diperkirakan sekitar 245 juta anak di seluruh dunia mengalami kekerasan atau perundungan di sekolah setiap tahunnya (Rhebi, 2024). *World Health Organization* (2020) memaparkan studi yang melibatkan 40 negara berkembang menunjukkan bahwa 42% anak usia sekolah laki-laki dan 37% anak sekolah perempuan pernah mengalami *bullying*. Sementara itu, data dari Komisi Perlindungan Anak (KPAI) dalam laporan UNICEF (2020) mencatat bahwa pada tahun 2021 terdapat adanya 1.567 kasus *bullying* pada anak usia sekolah di Indonesia mencakup tindakan seperti kekerasan, perundungan, dan kekerasan seksual. Fenomena perundungan atau *bullying* juga ditemukan di sekolah berbasis agama seperti pondok pesantren, salah satunya yaitu di SMP Unggulan Pondok Pesantren Miftahul Huda.

SMP Unggulan Pondok Pesantren Miftahul Huda (PPMH) merupakan sebuah institusi pendidikan berbasis agama di Kecamatan Gubug, Kabupaten Grobogan yang menyediakan pendidikan formal. Salah satu keunggulan dari SMP Unggulan PPMH yaitu tersedianya program pondok pesantren yang memfasilitasi siswanya untuk dapat mengikuti pendidikan formal sekaligus memperdalam agama secara lebih komprehensif. Selain itu, sistem pondok pesantren juga memberikan kesempatan bagi siswanya untuk dapat membentuk akhlak dan melatih kemandirian serta kedisiplinan (Khotimah et al., 2024). Namun, dari keunggulan program pondok pesantren tersebut membuat adanya peluang terjadinya kasus *bullying* di antara siswa. Berdasarkan hasil wawancara kepada salah satu guru di SMP Unggulan PPMH pada tanggal 13 Januari 2025, diperoleh informasi bahwa terdapat peningkatan kasus laporan *bullying* sebesar 20% pada tahun 2024 dibandingkan tahun sebelumnya. Selain itu, hasil kuesioner yang dibagikan kepada 30 siswa SMP Unggulan PPMH menunjukkan bahwa 80% pernah sebagai pelaku *bullying* dengan rincian sebagai berikut, *bullying* verbal sebesar 60%, diikuti *bullying* fisik 4%, *bullying* di dunia maya sebesar 16%, dan 20% menyatakan tidak pernah melakukan *bullying*.

Beberapa kasus *bullying* yang terjadi di SMP Unggulan PPMH disebabkan oleh tiga masalah utama. Pertama, masih minimnya pemahaman siswa di SMP Unggulan PPMH tentang *bullying* dan dampak negatifnya. Sebagian besar siswa

masih belum sepenuhnya menyadari bahwa perilaku seperti mengejek atau bercanda secara berlebihan yang dianggap sebagai bentuk keakraban termasuk dalam tindak *bullying*. Siswa yang memiliki posisi sebagai korban juga belum memiliki keberanian untuk melaporkan kepada guru karena merasa takut dan malu, sehingga kasus *bullying* tidak selesai dan tetap berlanjut. Dampak dari adanya kasus *bullying* dapat memengaruhi kondisi mental dan fisik (Rachmawati, 2024). Prastiti & Anshori (2023) menyatakan bahwa *bullying* dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, antara lain gangguan fungsi sosial, perasaan rendah diri, insomnia, kecemasan, dan depresi. Kedua, pengawasan dan kontrol guru yang belum optimal terhadap siswa. Guru memiliki tugas dan fungsi dalam meminimalisasi kasus *bullying* di sekolah (Firmansyah, 2022). Pada dasarnya guru sudah melakukan upaya-upaya dalam menindak kasus *bullying* di sekolah, namun metode yang diterapkan belum sepenuhnya efektif untuk mencegah dan mengurangi tindakan *bullying* di sekolah, sehingga kasus *bullying* masih belum terselesaikan. Ketiga, belum adanya kegiatan atau aktivitas positif kolaborasi antara siswa dan guru untuk mengurangi kasus *bullying* di sekolah. Kegiatan kolaborasi tersebut pada dasarnya berfungsi sebagai upaya preventif sekaligus menguatkan peran siswa dan guru dalam mengurangi kasus *bullying* di sekolah. Ketiga penyebab kasus *bullying* tersebut dapat diselesaikan melalui sebuah kegiatan pendampingan, salah satunya yaitu melalui *program literature-based group activity therapy*.

Program literature-based group activity therapy merupakan sebuah program pendampingan dengan pendekatan terapi secara berkelompok dan terstruktur dengan menggunakan sastra sebagai sarana dalam kegiatannya. Tujuan dari program ini yaitu untuk meningkatkan kesejahteraan mental maupun emosional dari subjek terapi (Ngooi et al., 2022). Penggunaan sastra sebagai media refleksi mampu meningkatkan kesadaran individu tentang dampak buruk *bullying* (Zahra Hsb et al., 2024). Beberapa alternatif kegiatan yang dapat dipilih antara lain seperti berdiskusi tentang drama, menulis puisi, maupun menulis prosa/ cerita. Pemanfaatan sastra sebagai sarana terapi diharapkan dapat memfasilitasi siswa dan guru untuk mengeksplorasi nilai-nilai moral dan membangun empati terhadap orang lain. Pendekatan ini membantu mengubah persepsi siswa dan guru tentang perilaku sosial sehingga dapat memperkuat keterampilan koping dan mengurangi tingkat agresivitas. Di sisi lain, terapi kelompok yang mengintegrasikan sastra dengan diskusi terarah menciptakan lingkungan yang suportif untuk berbagi pengalaman dan memberikan solusi bersama atas masalah yang dihadapi (Rizal, 2024).

Berdasarkan analisis situasi yang telah dipaparkan, maka kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengurangi kasus *bullying* melalui pendampingan *program literature-based group activity therapy* kepada siswa dan guru di SMP Unggulan PPMH. Manfaat yang diharapkan dari kegiatan ini antara lain, 1) memberikan pemahaman kepada siswa tentang *bullying* dan dampak negatifnya, 2) memberikan refrensi kepada guru tentang metode pencegahan dan penanganan kasus *bullying* di sekolah, dan 3) merintis program anti-*bullying* yang melibatkan kolaborasi antara guru dengan siswa dalam

mencegah kasus *bullying* di sekolah. Dengan demikian, lingkungan belajar menjadi lebih aman, kondusif, dan inklusif bagi siswa.

METODE

Sasaran dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini yaitu guru dan siswa di lingkungan SMP Unggulan PPMH. Alasan pemilihan peserta dari kalangan guru dan siswa karena dinilai sebagai subjek yang bersinggungan secara langsung dengan kasus *bullying* di sekolah, sehingga tujuan dari program pendampingan dapat berhasil dan efektif dilaksanakan. Jumlah guru yang terlibat yaitu 20 guru dan 30 siswa (masing-masing 10 siswa yang mewakili kelas VII, VIII, dan IX).

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan memberikan pendampingan melalui *program literature-based group activity therapy* dilaksanakan secara terstruktur dan bertahap. Sebelum kegiatan utama dilaksanakan, diadakan terlebih dahulu kegiatan analisis situasi dengan melakukan wawancara kepada pihak sekolah dalam hal ini diwakili oleh guru, pembagian kuesioner kepada siswa, dan observasi kegiatan siswa saat di sekolah. Tujuan diadakannya analisis situasi yaitu untuk mengidentifikasi permasalahan secara riil dan menyusun metode yang tepat dalam pelaksanaan kegiatan, sehingga kegiatan tepat sasaran dan berjalan secara efektif.

Tahapan utama dari kegiatan pengabdian ini terbagi menjadi tiga tahapan utama. Ketiga tahapan tersebut meliputi, 1) ceramah dan diskusi, 2) pendampingan penyusunan karya sastra, dan 3) evaluasi. Tahap pertama dari kegiatan *program literature-based group activity therapy* yaitu ceramah dan diskusi. Tahapan ini diawali dengan kegiatan *pre-test* untuk mengetahui pemahaman awal peserta terkait materi yang disampaikan. Pada tahap ini, siswa dan guru secara bersama-sama menyimak informasi berkaitan dengan dua materi utama yaitu tentang *Bullying* dan Dampaknya serta Upaya Pencegahan *Bullying* di Pondok Pesantren. Peserta dan narasumber berinteraksi secara interaktif pada sesi diskusi terkait materi yang dipaparkan melalui aktivitas tanya jawab. Narasumber memanfaatkan salindia dan video yang relevan untuk memudahkan peserta memahami materi dan contoh-contoh yang disampaikan oleh narasumber.

Tahapan kedua yaitu berupa kegiatan pendampingan penyusunan karya sastra. Pada tahap ini mulai dibentuk kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari dua guru dan tiga siswa (terdapat sepuluh kelompok yang dibentuk). Siswa dan guru perlu berkolaborasi pada tahapan ini. Kegiatan pendampingan dipandu oleh fasilitator dengan diawali dengan membuat kesepakatan bersama dan pemberian instruksi. Karena waktu kegiatan yang terbatas, maka peserta bersepakat untuk menyusun karya sastra berupa pantun dengan tema *anti-bullying*. Meskipun kegiatan berkelompok, masing-masing peserta tetap wajib membuat pantun secara individu. Setelah aktivitas menyusun pantun selesai, di dalam kelompok kecil secara bergantian peserta membacakan pantun yang sudah ditulis. Peserta saling memberikan saran apabila terdapat pantun dari anggota kelompok yang belum sesuai dengan kaidah penulisan pantun maupun kesesuaian dengan tema yang ditentukan. Kegiatan ditutup dengan mengumpulkan karya pantun kepada fasilitator.

Tahapan terakhir dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini yaitu evaluasi. Sebelum kegiatan ditutup, peserta kembali diajak untuk merefleksikan tahapan aktivitas yang telah dilaksanakan oleh peserta. Hal ini dilakukan untuk menguatkan kembali pemahaman peserta dan memfasilitasi apabila perlu adanya diskusi kembali. Selanjutnya peserta mengerjakan *post-test* untuk mengetahui peningkatan pemahaman peserta setelah mengikuti tahapan ceramah dan pendampingan penyusunan karya sastra pantun secara berkelompok. Keberhasilan kegiatan pengabdian ini dapat diukur melalui tiga aspek penting. Pertama, tingkat kehadiran dan antusiasme peserta yang dilihat dari daftar hadir dan observasi secara langsung. Kedua, peningkatan pemahaman materi yang disampaikan. Ketiga, terciptanya karya kumpulan pantun anti-*bullying* hasil kolaborasi antara guru dan siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di laksanakan pada hari Sabtu, 17 Mei 2025 mulai pukul 09.00 – 12.00 WIB di Aula SMP Unggulan PPMH. Peserta yang berpartisipasi pada kegiatan ini yaitu sebanyak 50 orang dengan rincian 20 peserta dari unsur guru dan 30 peserta dari unsur siswa. Pelaksanaan kegiatan pengabdian dibagi ke dalam tiga tahapan utama yaitu 1) ceramah dan diskusi, 2) pendampingan penyusunan karya sastra, dan 3) evaluasi. Kegiatan diawali dengan kegiatan *pre-test* yang diberikan kepada peserta yang terdiri dari guru dan siswa di SMP Unggulan PPMH. Pelaksanaan *pre-test* sebelum dilaksanakannya program yaitu bertujuan untuk mengetahui pemahaman awal peserta kegiatan terkait dengan *bullying* dan upaya dalam penanganan serta pencegahannya melalui aktivitas terapi grup menggunakan sastra.



Gambar 1. Pemaparan materi tentang *bullying* dan dampaknya

Setelah peserta menyelesaikan mengerjakan *pre-test*, kegiatan kemudian dilanjutkan pada tahap pertama yaitu ceramah dan diskusi. Pada tahap ini, peserta menyimak penjelasan dua materi utama yang disampaikan oleh dua narasumber kemudian dilanjutkan dengan diskusi interaktif melalui kegiatan tanya jawab. Materi pertama yaitu tentang “*Bullying* dan Dampaknya” yang disampaikan oleh Dr. Muslikah, M.Pd. Paparan materi pertama berisi informasi tentang data-data kasus perundungan di dunia pendidikan, pengertian *bullying* dan jenis-jenisnya,

unsur *bullying*, alasan terjadinya *bullying*, dan dampak *bullying*. Pada sesi materi yang pertama, terdapat sesi diskusi antara peserta dengan narasumber yang membahas tentang alasan terjadinya *bullying* di pondok pesantren. Selanjutnya yaitu materi kedua yang disampaikan oleh Edwindha Prafitra Nugraheni, M.Pd. Kons. tentang “Upaya dan Peran Santri dalam Mencegah dan Menghadapi *Bullying*”. Muatan materi kedua ini berfokus pada upaya penanganan dan pencegahan *bullying* di pondok pesantren, peran guru dan siswa dalam mencegah dan menghadapi *bullying*, dan bentuk-bentuk komunikasi. Paparan materi kedua ditutup dengan sesi diskusi yang kembali diikuti oleh peserta yang membahas tentang peran guru dalam mencegah dan menghadapi kasus *bullying* di pondok pesantren yang efektif.



Gambar 2. Pemaparan materi tentang upaya pencegahan dan penanganan *bullying*

Tahap selanjutnya yaitu pendampingan program *literature-based group activity therapy*. Kegiatan pendampingan yaitu berupa kegiatan menulis bersama karya sastra. Pada tahap ini, kegiatan dipandu oleh satu fasilitator yang memberikan alasan pemanfaatan karya sastra sebagai salah satu alternatif cara untuk mengurangi kasus *bullying*. Peserta diingatkan kembali tentang jenis-jenis karya sastra dan unsur-unsur intrinsik pembangunnya. Pada salah satu unsur intrinsik karya sastra yaitu tentang pesan moral, peserta kemudian diminta untuk merefleksikan diri tentang peristiwa yang berkaitan dengan *bullying* yang pernah dialami kemudian menuliskan pesan yang disampaikan kepada orang lain. Sesi ini dipandu oleh Moh. Farizqo Irvan, M.Pd. Peserta dikondisikan untuk membentuk kelompok-kelompok kecil yang setiap kelompoknya terdiri atas lima orang (dua guru dan tiga siswa). Setelah kelompok-kelompok kecil terbentuk, kemudian peserta membuat kesepakatan jenis karya sastra yang ditulis. Karena keterbatasan waktu, peserta dan fasilitator memilih untuk menuliskan karya sastra dalam bentuk puisi berupa pantun. Kesepakatan ini dibuat karena menuliskan pantun lebih mudah dan dapat dilakukan oleh semua peserta dibandingkan peserta menuliskan cerita maupun menampilkan drama.

Peserta dalam kelompok kecil kemudian menuliskan pantun sesuai dengan pengalaman pribadi masing-masing. Tema pantun yang dituliskan yaitu tentang anti-*bullying* sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan berdasarkan pengalaman pribadi yang dialami oleh peserta. Meskipun kegiatan dilaksanakan

dalam kelompok, setiap peserta wajib menuliskan minimal satu pantun. Setelah semua peserta selesai menuliskan pantun anti-*bullying*, secara bergantian peserta diminta untuk membacakan pantun karyanya di kelompok kecilnya. Siswa dan guru perlu berkolaborasi pada tahap ini. Peserta saling memberikan saran apabila terdapat pantun dari anggota kelompok yang belum sesuai dengan kaidah penulisan pantun maupun kesesuaian dengan tema yang ditentukan. Peserta juga membagikan cerita singkat terkait latar belakang dalam menulis pesan pantun tersebut. Sesi ini ditindaklanjuti dengan memberikan penguatan positif dan apresiasi kepada setiap anggota kelompok. Sesi ini menjadi sesi yang paling menarik karena peserta tidak hanya pasif mendengarkan materi namun ikut terlibat secara langsung untuk berpartisipasi dan berkontribusi dalam kegiatan. Kegiatan ini menghasilkan lima puluh pantun dengan tema anti-*bullying* yang dikompilasi menjadi lampiran pada buku panduan pelaksanaan program program *literature-based group activity therapy* sebagai upaya mengurangi kasus *bullying* di lingkungan pondok pesantren.

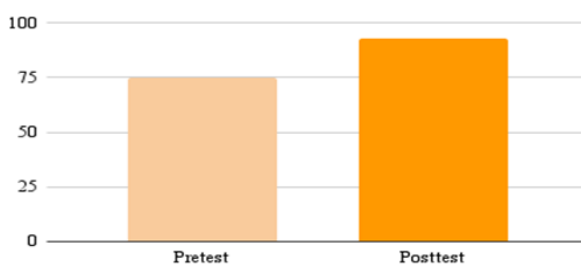


Gambar 3. Pembacaan hasil menulis pantun anti-*bullying* oleh peserta

Tahapan terakhir dari pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat yaitu evaluasi. Sebelum kegiatan berakhir, dilaksanakan sesi refleksi. Pada sesi refleksi peserta diminta secara bersama-sama untuk membuat simpulan dari tahapan kegiatan yang telah dilaksanakan. Kegiatan refleksi perlu dilakukan untuk menguatkan kembali pemahaman peserta berkaitan dengan materi dan aktivitas yang telah dilaksanakan (Sakung et al., 2024). Selain itu juga dapat sebagai sarana untuk memperoleh umpan balik terkait pelaksanaan kegiatan yang dapat digunakan sebagai dasar perbaikan pada pelaksanaan berikutnya (Azaria et al., 2024). Rencana tindak lanjut dapat disusun berdasarkan hasil evaluasi pelaksanaan program dan umpan balik dari peserta kegiatan. Terdapat perwakilan peserta memberikan simpulan dan saran terkait pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Peserta menyampaikan bahwa kegiatan membutuhkan tindak lanjut sehingga pengurangan kasus *bullying* di SMP Unggulan PPMH dapat berjalan dengan efektif. Kegiatan kemudian ditutup dengan mengerjakan *post-test*. *Post-test* yang diberikan kepada peserta digunakan untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta kegiatan dalam program *literature-based group activity therapy*.

Keberhasilan dari pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dapat diukur melalui tiga indikator sebagai berikut: 1) kehadiran dan antusiasme peserta, 2) peningkatan pemahaman peserta (guru dan siswa) tentang bullying & dampaknya serta upaya pencegahan dan penanganannya di pondok pesantren, dan 3) terciptanya kumpulan karya sastra pantun bertema anti-*bullying* hasil kolaborasi antara guru dengan siswa. Indikator keberhasilan satu sudah terpenuhi karena peserta yang diundang hadir dan mengikuti kegiatan secara lengkap sampai dengan selesai. Antusiasme peserta juga menjadi gambaran bahwa kegiatan tidak hanya berjalan secara satu arah, melainkan berjalan secara interaktif. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya sesi tanya jawab antara peserta dengan narasumber pada saat sesi ceramah. Selain itu, pada sesi refleksi terdapat peserta yang dengan sukarela memberikan simpulan pelaksanaan kegiatan dan memberikan umpan balik untuk perbaikan pelaksanaan kegiatan. Antusiasme peserta dalam berkegiatan dilatarbelakangi adanya kebutuhan terhadap ilmu dan tujuan yang jelas dari mengikuti program yang dapat diterapkan (Rachman et al., 2021).

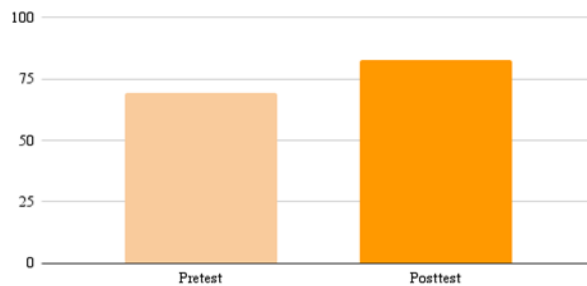
Indikator keberhasilan kedua yaitu terdapat peningkatan pemahaman peserta baik itu guru maupun mahasiswa berkaitan dengan materi *bullying* dan upaya pencegahan serta penanganannya. Berdasarkan hasil pre-test dan post-test yang telah diberikan, terdapat kenaikan rata-rata nilai pemahaman peserta baik itu guru dan siswa. Berikut ini disajikan data hasil peningkatan pemahaman guru terkait materi *bullying* dan upaya pencegahan serta penanganan *bullying* di pondok pesantren pada gambar 4.



Gambar 4. Grafik peningkatan rata-rata nilai *pre-test* dan *post-test* guru

Berdasarkan gambar 4, diperoleh informasi bahwa terdapat kenaikan nilai dari pre-test ke post-test sebesar 18 poin. Peningkatan rata-rata nilai tersebut mengindikasikan bahwa materi yang dipaparkan oleh narasumber dapat diterima dan dipahami oleh guru dengan baik, sehingga terdapat kenaikan rata-rata nilai yang tinggi. Pada dasarnya guru telah mengetahui materi tentang *bullying* dan upaya pencegahan maupun penanganannya. Hanya saja terdapat materi yang bersifat lebih detail dan lebih rinci sehingga hal tersebut menjadi penambahan informasi bagi guru. Selain itu, contoh-contoh penanganan yang diberikan narasumber dalam upaya pencegahan maupun penanganan dapat menjadi referensi bagi guru dalam menghadapi kasus *bullying* di SMP Unggulan PPMH.

Selain guru, pemahaman siswa tentang *bullying* dan upaya pencegahan serta penanganannya juga mengalami peningkatan sebelum mengikuti dan setelah mengikuti kegiatan. Kenaikan poin yang dicapai yaitu sebesar 13,36 yang diperoleh dari rata-rata nilai *pre-test* sebesar 69,33 dan *post-test* sebesar 82,66. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa sebagai peserta juga sudah memahami materi yang disajikan oleh narasumber dengan baik. Materi yang disampaikan oleh narasumber menjadi hal baru yang diterima oleh siswa karena sebagian besar belum mengetahui tentang jenis *bullying*. Siswa belum menyadari bahwa hal-hal yang biasanya dilakukan dalam sehari-hari dapat dikategorikan sebagai bentuk *bullying* dan memberikan dampak yang tidak baik bagi korban maupun pelaku. Grafik peningkatan pemahaman siswa berkaitan materi yang telah disimak disajikan pada gambar 5 di bawah ini.



Gambar 5. Grafik peningkatan rata-rata nilai *pre-test* dan *post-test* siswa

Secara umum peserta baik itu guru maupun siswa dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat telah mencapai pemahaman yang telah diharapkan. Kedua kelompok peserta sama-sama memiliki pemahaman yang lebih baik setelah mengikuti kegiatan program *literature-based group activity therapy*. Namun apabila diidentifikasi lebih lanjut, ternyata terdapat perbedaan capaian pemahaman di antara kelompok siswa dan guru. Berdasarkan hasil uji *n-gain* yang telah dilakukan, ternyata terdapat perbedaan kategori di antara peningkatan pemahaman kelompok guru dan siswa. Peningkatan pemahaman kelompok guru yang berjumlah 20 orang memperoleh skor *n-gain* sebesar 0,7 yang masuk ke dalam kategori peningkatan nilai yang tinggi. Sedangkan kelompok siswa yang berjumlah 30 orang memperoleh skor *n-gain* sebesar 0,4347 dengan kategori peningkatan nilai sedang. Data hasil penghitungan *n-gain* dari masing-masing kelompok disajikan pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Skor *n-gain* peningkatan pemahaman guru dan siswa

Kategori Peserta	Jumlah	N-Gain	Kategori
Guru SMP Unggulan PPMH	20	0,72	Tinggi
Siswa SMP Unggulan PPMH	30	0,4347	Sedang

Perbedaan kategori peningkatan pemahaman antara kelompok guru dan siswa pada kegiatan yang sama memberikan indikasi bahwa terdapat faktor-faktor lain yang berpengaruh terhadap hasil tersebut. Berdasarkan identifikasi

yang telah dilakukan, diperoleh dua faktor yang memberikan pengaruh terhadap perbedaan kategori peningkatan pemahaman antara kelompok guru dengan kelompok siswa. Faktor pertama yaitu berkaitan dengan perbedaan tingkat kedewasaan kognitif. Perbedaan usia antara kelompok guru dengan siswa memberikan pengaruh cara berfikir antara kedua kelompok. Kelompok guru yang memiliki kedewasaan kognitif lebih matang lebih mudah memahami materi karena memiliki pengalaman sosial yang lebih banyak sehingga lebih mudah untuk mengaitkan dengan pengalaman yang dimiliki saat melaksanakan perannya untuk mencegah dan menangani kasus *bullying* di sekolah (Purwulan, 2024). Sedangkan kelompok siswa cenderung menerima informasi sebagai pengetahuan baru dan belum dapat sepenuhnya mengaitkan dengan pengalamannya dalam kehidupan sehari-hari (Novita et al., 2023).

Faktor kedua yang memberikan pengaruh perbedaan kategori peningkatan pemahaman yaitu latar belakang literasi. Kelompok guru yang lebih banyak memiliki pengalaman memiliki latar belakang literasi tentang *bullying* lebih lengkap memiliki pemahaman lebih baik (Andryawan et al., 2023). Guru yang lebih sering menghadapi kasus *bullying* di sekolah sebagai bagian dari tugasnya, pasti telah mencoba menggali informasi tentang *bullying* dan penanganannya secara lebih komprehensif (Choiriyah et al., 2024). Kelompok siswa beranggapan bahwa informasi tentang *bullying* merupakan bagian pengetahuan saja sehingga tidak mendapatkan perhatian lebih lanjut dan secara khusus. Siswa menilai bahwa tidak ada kewajiban untuk memahami tentang *bullying* secara lebih detail dan komprehensif. Dengan demikian, perbedaan peningkatan pemahaman antara kedua kelompok peserta tersebut terdapat perbedaan ketika dikategorikan.

Peningkatan pemahaman peserta tentang *bullying* merupakan indikator keberhasilan jangka pendek pada kegiatan pengabdian masyarakat ini, namun hal ini menjadikan dasar bagi guru maupun siswa untuk bersikap. Guru dan siswa mengetahui dan memahami perannya dengan baik ketika dihadapkan pada situasi maupun kasus *bullying*. Guru dan siswa dapat berkolaborasi untuk mengambil langkah-langkah preventif sebagai upaya pencegahan kasus *bullying* di sekolah. Selain itu, guru juga dapat menggunakan variasi metode penanganan kasus *bullying* sesuai situasi dan kondisi yang dihadapi sebagai upaya kuratif dalam menangani kasus *bullying*. Jika guru dan siswanya tidak peduli dan belum memahami dengan baik tentang *bullying*, maka program reduksi kasus *bullying* tidak dapat berjalan dengan efektif. Langkah kecil dengan mengetahui dan memahami dengan baik materi tentang *bullying* dapat menjadikan hal ini sebagai langkah awal sebagai upaya reduksi kasus *bullying* di pondok pesantren.

Indikator keberhasilan ketiga dari program *literature-based group activity therapy* yaitu tersusunya karya sastra berupa pantun bertema anti *bullying* dari hasil refleksi diri peserta. Jumlah pantun yang dihasilkan yaitu sebanyak 50 pantun yang memuat pesan persuasi untuk mencegah tindakan *bullying* di sekolah. Pada kegiatan pendampingan penyusunan karya sastra, secara umum peserta tidak mengalami kendala dalam menuliskan pantun. Hal tersebut terjadi karena memang sudah menjadi kesepakatan bersama di antara peserta dalam kelompok-kelompok kecil. Namun, masih terdapat beberapa peserta utamanya dari

kelompok siswa kelas VII yang masih mengalami kesulitan, sehingga anggota kelompok kecil siswa tersebut yang membantu untuk memberikan koreksi dan saran perbaikan dari pantun yang sudah ditulis sehingga memenuhi standar penulisan pantun yang direncanakan baik secara kualitas maupun isi pesan. Berikut ini disajikan contoh pantun hasil karya peserta yang dikompilasi dan menjadi lampiran dari buku panduan program *literature-based group activity therapy* pada gambar 6.



Gambar 6. Hasil karya kumpulan pantun anti-bullying peserta

Pemilihan aktivitas berbasis sastra sebagai upaya untuk mengurangi kasus *bullying* di pondok pesantren terinspirasi dari pemanfaatan sastra sebagai salah satu media dakwah agama Islam pada zaman dahulu. Sastra digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat sehingga pesan tersebut dapat dengan mudah diterima dan dipahami oleh pembacanya (Karmiati et al., 2024; Sugara et al., 2020). Selain itu, sastra juga dapat digunakan sebagai sarana untuk menuangkan ide dan rasa penulisnya, sehingga hal tersebut juga dapat mengasah kreativitas dan empati (Price, 2023; Sari, 2024). Hal tersebut yang kemudian diadopsi ke dalam program *literature-based group activity therapy* dengan melakukan penyesuaian sesuai dinamika dan situasi yang terdapat di lapangan saat ini. Harapannya dari langkah mengetahui, memahami, dan menuangkan pesan melalui karya sastra dapat menjadi tindakan nyata untuk mengurangi kasus *bullying* di lingkungan pendidikan pondok pesantren secara bertahap.

Selain uraian ketercapaian indikator keberhasilan program, terdapat juga tantangan-tantangan dalam pelaksanaannya. Tantangan pertama yang dihadapi yaitu perbedaan latar belakang dan pengalaman peserta. Latar belakang peserta antara guru dan siswa memberikan tantangan dalam pelaksanaan karena kegiatan lebih cenderung didominasi oleh guru, sehingga untuk kegiatan selanjutnya pemaparan materi dapat dipisahkan terlebih dahulu antara guru dengan siswa atau disampaikan secara bergantian di tempat yang berbeda. Tantangan berikutnya yaitu berkaitan dengan sajian materi yang masih berfokus pada domain pengetahuan. Sebagian peserta hanya dapat membayangkan dan belum memiliki keterampilan praktis dalam menghadapi kasus *bullying*. Pada kesempatan kegiatan berikutnya, kegiatan menjadi semakin menarik apabila mencoba

mengabungkan metode ceramah dengan praktik atau demonstrasi yang melibatkan peserta secara langsung, sehingga kegiatan meninggalkan kesan dan menjadi bermakna bagi peserta. Tantangan yang ketiga yaitu tentang keberlanjutan program anti-*bullying* berbasis sastra. Kegiatan pendampingan program *literature-based group activity therapy* merupakan stimulus yang diberikan kepada pihak sekolah. Pihak sekolah diharapkan dapat mengembangkan kegiatan tersebut menjadi kegiatan rutin yang digunakan sebagai sarana kampanye pencegahan *bullying* di lingkungan SMP Unggulan PPMH sehingga kasus *bullying* dapat berkurang secara bertahap.

SIMPULAN

Pendampingan program *Literature-Based Group Activity Therapy* kepada siswa dan guru merupakan upaya reduksi kasus *bullying* di lingkungan SMP Unggulan PPMH. Kegiatan pendampingan telah terlaksana pada tanggal 17 Mei 2025 di Aula SMP Unggulan PPMH yang diikuti oleh 50 peserta yang terdiri atas 20 guru dan 30 siswa. Kegiatan pendampingan terdiri dari tiga tahapan utama yang meliputi: 1) ceramah, 2) pendampingan penyusunan karya sastra, dan 3) evaluasi.

Hasil dari kegiatan yang telah dicapai yaitu kehadiran peserta dan antusiasme peserta yang tinggi ketika mengikuti kegiatan. Peningkatan pemahaman siswa dan guru tentang *bullying* & dampaknya serta upaya pencegahan dan penanganannya di pondok pesantren. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya peningkatan hasil *pre-test* dan *post-test*. Guru mengalami peningkatan rata-rata nilai sebesar 18 dengan kategori peningkatan tinggi. Sedangkan mahasiswa mengalami peningkatan rata-rata nilai sebesar 13,36 dengan kategori peningkatan sedang. Perbedaan peningkatan rata-rata nilai antara guru dan siswa disebabkan karena faktor latar belakang pengetahuan serta pengalaman guru yang lebih dibandingkan siswa. Selain itu, dihasilkan juga karya sastra kumpulan pantun dengan tema anti-*bullying* hasil kolaborasi antara siswa dan guru sebagai kegiatan perintis penanganan dan pencegahan *bullying* di SMP Unggulan PPMH.

Namun demikian dalam pelaksanaan kegiatan ini masih terdapat hal-hal yang dapat dibenahi untuk pelaksanaan kegiatan selanjutnya. Kegiatan pendampingan dapat dilaksanakan secara terpisah antara guru dan siswa karena peserta memiliki latar belakang dan pengalaman yang berbeda sehingga peserta dapat fokus sesuai dengan tugas dan peran masing-masing. Selanjutnya, kegiatan ini tidak hanya berhenti pada tahap paparan pengetahuan saja, melainkan perlu adanya variasi dengan kegiatan praktik sehingga peserta tidak hanya memiliki gambaran namun dapat melakukan tindakan secara nyata. Hasil karya kumpulan pantun anti-*bullying* tidak hanya selesai begitu saja, tapi dapat dikembangkan menjadi kegiatan terprogram yang digunakan sebagai sarana kampanye pencegahan *bullying* di lingkungan SMP Unggulan PPMH sehingga kasus *bullying* dapat berkurang.

DAFTAR RUJUKAN

Akkaya, G. (2024). Investigation of the relationship between science motivation

- and the 21st century skill levels of secondary school students. *Pegem Journal of Education and Instruction*, 14(3), 1-14. <https://doi.org/10.47750/pegegog.14.03.01>
- Andryawan, A., Laurencia, C., & Putri, M. P. T. (2023). Peran guru dalam mencegah dan mengatasi terjadinya perundungan (bullying) di lingkungan sekolah. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(6), 2837-2850. <https://doi.org/10.31004/innovative.v3i6>
- Azaria, T. T., Lidiawati, L., Nazurty, N., Indryani, I., & Sastrawat, E. (2024). Pentingnya penilaian formatif terhadap perkembangan siswa sekolah dasar. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(6), 6091-6100. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i6.4510>
- Calhoun, orey C. (2025). Demographic predictors of disciplinary sanctions among middle school victims of bullying: a quantitative correlation study. *Pastoral Care in Education*, 43(1), 107-131. <https://doi.org/10.1080/02643944.2023.2281303>
- Choiriyah, S., Masrurroh, S., Imamah, N., Laili, A., & Kunaifi, H. (2024). Peran guru dalam pencegahan bullying di sekolah. *Journal Educatione: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(2), 112-126. <https://doi.org/10.31090/paudmotoric.v2i1.739>
- Firmansyah, F. A. (2022). Peran guru dalam penanganan dan pencegahan bullying di tingkat sekolah dasar. *Jurnal Al-Husna*, 2(3), 205. <https://doi.org/10.18592/jah.v2i3.5590>
- Karmiati, K., Nensilanti, N., & Saguni, S. S. (2024). Jarak estetik dan semangat zaman pembaca novel dikta dan hukum karya dhi'an farah (Resepsi sastra jauss). *Neologia: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 391. <https://doi.org/10.59562/neologia.v5i2.61332>
- Khotimah, K., Hasyim, A., & Wiwid, P. (2024). Peran pondok pesantren dalam membentuk kemandirian santri di Pondok Pesantren Al Manshuriyah Dono Arum Kecamatan Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah. *Berkala Ilmiah Pendidikan*, 4(1), 123-131. <https://doi.org/10.51214/bip.v4i1.913>
- Li, Y., & Singh, C. (2022). Inclusive learning environments can improve student learning and motivational beliefs. *Physical Review Physics Education Research*, 18(2), 20147. <https://doi.org/10.1103/PhysRevPhysEducRes.18.020147>
- Ngooi, B. X., Wong, S. R., Chen, J. D., & Yin Koh, V. S. (2022). Exploring the use of activity-based group therapy in increasing self-efficacy and subjective well-being in acute mental health. *Hong Kong Journal of Occupational Therapy*, 35(1), 52-61. <https://doi.org/10.1177/15691861221075798>
- Novita, W., Safitri, A., Saputra, A. D., Ananda, M. L., Ersyliasari, A., & Rosyada, A. (2023). Penerapan teori perkembangan kognitif oleh jean piaget terhadap kemampuan memecahkan masalah siswa SD/MI. *HYPOTHESIS: Multidisciplinary Journal Of Social Sciences*, 2(01), 122-134. <https://doi.org/10.62668/hypothesis.v2i01.662>
- Prastiti, J. P., & Anshori, I. (2023). Efek sosial dan psikologis perilaku bullying terhadap korban. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 7(1), 69-77.

- <https://doi.org/10.22437/jssh.v7i1.23163>
- Price, M. D. (2023). Young adult literature and empathy. *A Journal of the Texas Council of Teachers of English Language Arts*, 53(1), 45–50.
- Purwulan, H. (2024). Kajian perkembangan kognitif dan psikologi anak pada tingkat sekolah dasar kelas rendah. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 4(4), 375–382. <https://doi.org/10.57008/jjp.v4i04.995>
- Rachman, S., Yuliani, N. F., & Mariana, L. (2021). Pelatihan kewirausahaan dan manajemen usaha pada anggota koperasi serba usaha turin Desa Sampulungan Kabupaten Takalar. *Jurnal IPMAS*, 1(2), 52–58. <https://doi.org/10.30605/jld.1.2.2021.31>
- Rachmawati, D. (2024). Bullying dan dampak jangka panjang koneksi dengan kekerasan dan kriminalitas di sekolah. *JOIES (Journal of Islamic Education Studies)*, 9(1), 83–104. <https://doi.org/10.15642/joies.2024.9.1.83-104>
- Rhebi, M. (2024). Gambaran pengetahuan sikap dan perilaku tentang bullying pada remaja di SMA Negeri 5 Surakarta. *Inovasi Kesehatan Global*, 1(3), 33–43. <https://doi.org/10.62383/ikg.v1i3.653>
- Rizal, M. A. S. (2024). Memperkuat kesejahteraan mental melalui sastra: Sebuah tinjauan literatur. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(4), 8285–8299. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i4.13439>
- Sakung, N. T., Fitriana, A., Diawanto, F., & Wahidah, N. I. (2024). Penerapan kegiatan refleksi untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap matakuliah belajar dan pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(13), 1007–1011. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13163246>
- Sari, Y. (2024). Peran sastra dalam pembelajaran bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 3(2), 211–222. <https://doi.org/10.55606/jpbb.v3i2.3183>
- Setiawan, A. I. B., & Suwarjo. (2023). Paper the development of the short film “gerak bersama” for the prevention of sexual harassment in high school students. *Proceedings of 1st Annual International Conference: A Transformative Education: Foundation & Innovation in Guidance and Counseling (AICGC 2022)*, 45–51. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-030-5_6
- Sugara, H., Nurhikmah, K., & Rani, W. K. (2020). Respons siswa di sekolah dasar dalam pengajaran sastra anak terhadap kisah talaga warna. *Jurnal Basicedu*, 8(6), 524–532. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i6.8996> ISSN
- UNICEF. (2020). *Perundungan di Indonesia: Fakta-fakta kunci, solusi, dan rekomendasi*. <https://doi.org/10.4324/9780203848166>
- WHO. (2020). *Global status report on preventing violence against children. new york: united nations children's fund*.
- Zahra Hsb, U., Safitri, N., Zulhilma, F., Putri, D. F., & Zahara, C. I. (2024). Psikoedukasi bullying pada siswa/i Sekolah Dasar Negeri 3 Dewantara, Aceh Utara. *Jurnal Pengabdian Kolaborasi Dan Inovasi IPTEKS*, 2(6), 1622–1628. <https://doi.org/10.59407/jpki2.v2i6.1429>